Lisensi Creative Commons

Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
e-ISSN: 2723-6390, hal. 2098-2107
Vol. 7, No. 2, Desember 2026
DOI: 10.37985/murhum.v7i2.1965

Pengalaman Guru PAUD dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Inklusif: Studi Fenomenologi

Nurul Khutamah[1], Dewi Pusparini[2], dan Maimon[3]

[1,2,3] *Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Madura*

ABSTRAK. *Pendidikan inklusif pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuntut peran guru yang adaptif dalam menghadapi keberagaman karakteristik dan kesulitan belajar anak inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman guru PAUD dalam mengatasi kesulitan belajar anak inklusif di RA Al-Islamiyah melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif. Partisipan penelitian terdiri atas guru PAUD yang memiliki pengalaman langsung menangani anak inklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai kesulitan belajar anak inklusif sebagai tantangan pedagogis yang menuntut empati, kesabaran, dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Guru mengembangkan strategi pembelajaran adaptif berdasarkan pengalaman reflektif di kelas, meskipun dihadapkan pada keterbatasan pelatihan formal dan dukungan profesional. Pengalaman emosional guru turut memengaruhi cara guru mendampingi anak dalam proses belajar. Temuan penelitian menegaskan bahwa pengalaman guru merupakan fondasi penting dalam membangun praktik pendidikan inklusif yang kontekstual dan manusiawi di PAUD.*

Kata Kunci : *Pendidikan Inklusif; Guru PAUD; Kesulitan Belajar; Pengalaman Guru*

ABSTRACT. *Inclusive education in early childhood education requires teachers to adopt adaptive roles in addressing the diverse learning difficulties of inclusive children. This study aims to explore early childhood teachers' experiences in overcoming learning difficulties among inclusive children at RA Al-Islamiyah using a phenomenological approach. This research employed a qualitative method with an interpretative phenomenological design. The participants were early childhood teachers who had direct experience teaching inclusive children. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation, and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings reveal that teachers perceive learning difficulties of inclusive children as pedagogical challenges that require empathy, patience, and flexibility in instructional practices. Teachers develop adaptive learning strategies based on reflective classroom experiences, despite facing limitations in formal training and professional support. Teachers' emotional experiences also influence how they support inclusive children during the learning process. The study highlights that teachers' lived experiences serve as a crucial foundation for developing contextual and humane inclusive education practices in early childhood settings.*

Keyword : *Inclusive Education; Teachers ECE; Learning Difficulties; Teachers' Experiences*

Copyright (c) 2026 Nurul Khutamah dkk.

✉ Corresponding author : Nurul Khutamah
Email Address : nurulkhutamah95@gmail.com
Received 3 Januari 2026, Accepted tanggal 5 November 2026, Published 5 November 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berkelanjutan serta mewujudkan masyarakat yang adil dan inklusif. Secara global, pendidikan diarahkan untuk menjamin hak setiap individu memperoleh layanan yang setara tanpa diskriminasi, termasuk bagi anak dengan kebutuhan khusus, sebagai bagian dari komitmen *education for all*. Pendidikan inklusif dipandang sebagai pendekatan yang menempatkan keberagaman peserta didik sebagai realitas yang harus diakomodasi dalam proses pembelajaran, bukan sebagai hambatan yang perlu dipisahkan [1]. Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut mampu merespons perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar anak melalui fleksibilitas kurikulum, diferensiasi pembelajaran, serta penyediaan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran fundamental dalam membangun dasar perkembangan anak secara holistik, mengingat usia dini merupakan masa keemasan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral. Penyelenggaraan PAUD inklusif di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan kebijakan pendidikan ramah anak dan penguatan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini menuntut guru PAUD untuk memiliki kemampuan pedagogik yang adaptif dalam menghadapi keberagaman kemampuan dan karakteristik anak [2]. Anak inklusif di PAUD sering menunjukkan kesulitan belajar yang beragam, meliputi aspek bahasa, perhatian, sosial-emosional, dan motorik, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif.

Kesulitan belajar pada anak inklusif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik awal, tetapi juga mencakup hambatan dalam memahami instruksi, mempertahankan perhatian, berinteraksi sosial, serta mengelola emosi selama proses pembelajaran. Apabila tidak ditangani secara tepat sejak usia dini, kesulitan belajar berpotensi berkembang menjadi hambatan yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya [3]. Oleh karena itu, guru PAUD memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi, memahami, dan merespons kesulitan belajar anak inklusif melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD masih menghadapi keterbatasan dalam menangani kesulitan belajar anak inklusif, baik dari aspek pengetahuan khusus, keterampilan pedagogik inklusif, maupun dukungan sistemik dari lembaga [4],[5]. Nisa dan Wati mengungkap dilema guru PAUD inklusi dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di tengah keterbatasan pelatihan [6]. Khoirunnisa memetakan problematika guru beserta penyesuaian pembelajaran yang dilakukan [7], sedangkan Işikci Başkaya dan Akay menelaah tantangan dan strategi koping guru prasekolah melalui studi kasus dengan analisis tematik [8]. Penelitian-penelitian tersebut umumnya memotret hambatan dan strategi guru melalui desain studi kasus atau kualitatif deskriptif. Penelitian ini berbeda karena menggunakan fenomenologi interpretatif untuk menggali bagaimana guru *memaknai* kesulitan belajar anak inklusif, lalu menganalisis pemaknaan, strategi adaptif, dan dimensi emosional

guru dalam satu kerangka pengalaman, pada guru dengan pengalaman mengajar minimal sepuluh tahun di RA Al-Islamiyah.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat dua celah yang melandasi penelitian ini. Pertama, kajian pada guru PAUD inklusif sebagian besar memotret hambatan, dilema, dan strategi guru, sehingga bagaimana guru memaknai kesulitan belajar anak inklusif belum banyak ditelaah secara fenomenologis. Kedua, kajian tentang emosi guru berkembang pada tataran kompetensi emosional dan pendidikan anak usia dini secara umum [6]],[9], tetapi belum banyak dikaitkan langsung dengan cara guru PAUD menangani kesulitan belajar anak inklusif. Celah ini menunjukkan perlunya kajian yang berfokus pada pengalaman langsung guru PAUD sebagai pelaku utama pendidikan inklusif. Pengalaman guru tidak hanya mencerminkan praktik pembelajaran, tetapi juga memuat proses refleksi, pengambilan keputusan pedagogik, dan dinamika emosional yang memengaruhi cara guru mendampingi anak inklusif. Pendekatan fenomenologi interpretatif relevan untuk menggali makna pengalaman tersebut, karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana guru memaknai kesulitan belajar anak inklusif dan strategi yang mereka kembangkan dalam praktik sehari-hari [6].

Wawancara dan observasi awal pada tahap awal pengumpulan data di RA Al-Islamiyah pada awal Mei 2025, melalui wawancara dengan kepala RA dan satu guru kelas serta satu sesi observasi di Kelompok B1, menunjukkan bahwa terdapat empat anak inklusif dengan hambatan wicara, indikasi ADHD ringan, dan indikasi spektrum autisme ringan, yang seluruhnya belum memiliki diagnosis formal. Kesulitan belajar tampak pada rentang fokus yang pendek, kesulitan mengikuti instruksi verbal berurutan, dan tantrum saat komunikasi tidak segera dipahami. Guru menyesuaikan beban tugas, memakai media konkret dan pendekatan bermain, serta menenangkan anak di pojok tenang. Cara-cara tersebut diperoleh terutama melalui trial and error karena pelatihan formal terbatas, dan lembaga belum memiliki guru pendamping khusus maupun tenaga ahli. Temuan awal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dilaporkan dalam literatur juga terjadi di lokasi penelitian, sehingga pengalaman guru di RA Al-Islamiyah perlu digali secara mendalam.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman guru PAUD dalam mengatasi kesulitan belajar anak inklusif di RA Al-Islamiyah melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan inklusif PAUD dari perspektif pengalaman guru, serta kontribusi praktis bagi guru dan pengelola lembaga PAUD dalam mengembangkan praktik pembelajaran inklusif yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan anak.

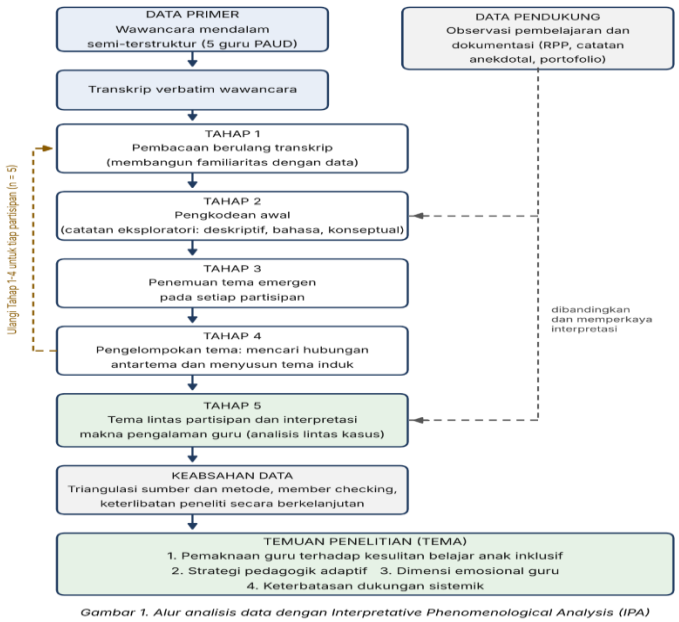
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif guru PAUD dalam mengatasi kesulitan belajar anak inklusif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna pengalaman hidup guru dalam konteks pembelajaran

sehari-hari, termasuk cara guru memaknai kesulitan belajar anak, strategi pedagogik yang dikembangkan, serta dinamika emosional yang menyertai praktik pendidikan inklusif di PAUD. Penelitian dilaksanakan di RA Al-Islamiyah pada Mei hingga Juni 2025. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena lembaga tersebut menyelenggarakan pendidikan inklusif dan memiliki pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kehadiran peneliti bersifat langsung sebagai instrumen utama penelitian yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasi, dan menganalisis data melalui interaksi intensif dengan partisipan di lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas lima guru PAUD yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Partisipan merupakan guru yang memiliki pengalaman langsung menangani anak inklusif dalam proses pembelajaran, dengan pengalaman mengajar minimal sepuluh tahun dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran inklusif selama minimal dua tahun. Pemilihan jumlah partisipan didasarkan pada prinsip kedalaman data (depth) dalam penelitian fenomenologi, dengan mempertimbangkan tercapainya saturasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan refleksi guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak inklusif. Selain itu, observasi pembelajaran dilakukan untuk memahami konteks praktik pedagogik dan interaksi guru dengan anak inklusif secara langsung. Studi dokumentasi berupa rencana pembelajaran, catatan anekdotal, dan portofolio anak digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat pemahaman terhadap praktik pembelajaran yang diterapkan guru. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi dikembangkan berdasarkan kajian literatur dan disesuaikan dengan fokus penelitian.

Data dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) [10] melalui lima tahap, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Peneliti membaca transkrip secara berulang, melakukan pengkodean awal, merumuskan tema emergen pada setiap partisipan, mengelompokkan tema dan hubungan antartema, lalu mengidentifikasi tema lintas partisipan dan menginterpretasikan makna pengalaman guru. Data observasi dan dokumentasi digunakan untuk membandingkan dan memperkaya interpretasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking kepada partisipan, serta keterlibatan peneliti secara berkelanjutan di lapangan.



Gambar 1. Alur analisis data dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)

Gambar 1. Alur analisis data dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi di RA Al-Islamiyah. Penyajian hasil difokuskan pada pengalaman guru PAUD dalam mengatasi kesulitan belajar anak inklusif, yang meliputi pemaknaan guru terhadap kesulitan belajar, strategi pedagogik yang dikembangkan, dimensi emosional dalam praktik pembelajaran inklusif, serta keterbatasan struktural yang memengaruhi implementasi pendidikan inklusif. Temuan penelitian disajikan secara tematik dan diinterpretasikan dengan mengaitkan hasil lapangan dengan teori serta penelitian relevan. Untuk menjaga keringkasan artikel, temuan disajikan dalam bentuk deskripsi tematik tanpa kutipan langsung, dan setiap tema ditelusuri ke sumber datanya sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema, temuan utama, dan sumber data

No.	Tema	Temuan utama	Sumber data
1	Pemaknaan guru terhadap kesulitan belajar anak inklusif	Kesulitan belajar dipahami sebagai tantangan pedagogis, bukan kekurangan anak; target pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak	Wawancara, observasi
2	Strategi pedagogik adaptif	Penyederhanaan tugas, pengulangan instruksi secara personal, waktu belajar fleksibel, dan metode bermain; berkembang melalui trial and error	Wawancara, observasi
3	Dimensi emosional	Lelah, khawatir, dan tertantang berjalan bersama empati dan kepuasan; memengaruhi relasi guru dengan anak	Wawancara
4	Keterbatasan dukungan sistemik	Minim pelatihan khusus, pendampingan profesional, dan akses tenaga ahli; guru mengandalkan pengalaman pribadi	Wawancara

Pemaknaan Guru terhadap Kesulitan Belajar Anak Inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD memaknai kesulitan belajar anak inklusif bukan sebagai kekurangan individual anak, melainkan sebagai tantangan pedagogis yang menuntut penyesuaian pendekatan pembelajaran. Guru memandang setiap anak memiliki keunikan dalam cara belajar, sehingga kesulitan yang muncul dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan yang memerlukan pendampingan yang tepat. Pemaknaan ini tercermin dari sikap guru yang tidak menurunkan ekspektasi secara berlebihan, tetapi menyesuaikan target pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.

Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan defisit menuju pendekatan yang berpusat pada anak. Guru tidak memosisikan anak inklusif sebagai "bermasalah", melainkan sebagai subjek belajar yang membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan pandangan pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman dan pengelolaan perbedaan sebagai bagian dari praktik pedagogik yang adil dan inklusif [11],[12].

Pemaknaan guru yang tidak memosisikan kesulitan belajar sebagai kekurangan anak berbeda dengan temuan Nisa dan Wati, yang melaporkan bahwa guru PAUD inklusi cenderung memandang kesulitan komunikasi anak sebagai kondisi yang menetap dan menerima anak lebih karena rasa iba [6]. Perbedaan ini kemungkinan berkaitan dengan karakteristik partisipan dalam penelitian ini, yaitu guru dengan pengalaman mengajar minimal sepuluh tahun dan keterlibatan dalam pembelajaran inklusif minimal dua tahun, sehingga pengalaman yang panjang memungkinkan terbentuknya pemaknaan yang lebih berpusat pada anak. Temuan ini juga relevan dengan laporan UNESCO bahwa hambatan utama inklusi adalah kurangnya keyakinan bahwa inklusi mungkin dan layak diwujudkan, sedangkan guru dalam penelitian ini menunjukkan keyakinan tersebut [1].

Strategi Pedagogik Adaptif dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru mengembangkan strategi pembelajaran adaptif untuk mengatasi kesulitan belajar anak inklusif. Strategi yang paling sering digunakan meliputi penyederhanaan tugas, pengulangan instruksi secara personal, pemberian waktu belajar yang lebih fleksibel, serta pemanfaatan metode bermain untuk menjaga keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran. Guru berupaya mempertahankan partisipasi anak inklusif dalam kegiatan kelompok tanpa memisahkan mereka dari lingkungan sosial kelas.

Strategi tersebut berkembang secara situasional melalui proses trial and error berdasarkan pengalaman langsung guru di kelas. Meskipun tidak selalu dirancang berdasarkan kerangka teoretis formal, praktik yang diterapkan mencerminkan prinsip diferensiasi pembelajaran dan *universal design for learning* secara intuitif [13],[14]. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengetahuan pedagogik guru tidak hanya bersumber dari pelatihan formal, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman reflektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari [15],[16]. Strategi penyederhanaan tugas, pengulangan instruksi, dan pemanfaatan bermain sejalan dengan temuan Khoirunnisa tentang modifikasi pembelajaran [7], Işikci Başkaya dan Akay tentang adaptasi aktivitas

[8], Chairunnisa tentang penggunaan media visual dan pengulangan materi [17], serta Masnaini tentang scaffolding dan penyesuaian instruksi, media, dan waktu. Kesamaan ini menunjukkan bahwa strategi adaptif muncul di berbagai konteks PAUD inklusif [18]. Penelitian ini menambahkan bahwa strategi tersebut berkembang melalui refleksi dan coba-coba guru di kelas, bukan semata-mata daftar teknik, sehingga pelatihan perlu memanfaatkan pengalaman reflektif guru.

Dimensi Emosional dalam Praktik Pendidikan Inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik pendidikan inklusif. Guru mengungkapkan perasaan lelah, khawatir, dan tertantang dalam mendampingi anak inklusif, namun emosi tersebut berjalan beriringan dengan rasa empati dan kepuasan ketika anak menunjukkan perkembangan, meskipun dalam capaian yang kecil. Keterlibatan emosional guru memengaruhi cara guru membangun relasi dengan anak dan menentukan keberlanjutan praktik inklusif di kelas. Dimensi emosional ini berperan sebagai mekanisme regulatif yang menjaga komitmen guru terhadap pendidikan inklusif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa praktik pedagogik tidak bersifat netral secara emosional, melainkan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan afektif guru dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusif di PAUD dengan demikian tidak hanya merupakan praktik teknis, tetapi juga praktik relasional dan etis yang bertumpu pada empati dan kepedulian guru terhadap anak [19],[17].

Calandri, melalui tinjauan sistematis 18 studi, melaporkan bahwa kompetensi emosional guru, termasuk empati dan regulasi emosi, berkaitan dengan keterlibatan siswa dan relasi guru-siswa [10], sedangkan Qin memetakan penelitian tentang emosi guru di pendidikan anak usia dini secara umum. Penelitian ini melengkapi keduanya dengan menunjukkan bagaimana emosi tersebut dialami guru PAUD saat menangani kesulitan belajar anak inklusif [20]. Implikasinya, dukungan bagi guru perlu mencakup penguatan regulasi emosi, sebagaimana direkomendasikan oleh [7].

Meskipun guru menunjukkan komitmen dan kreativitas dalam mengembangkan praktik pembelajaran inklusif, hasil penelitian juga mengungkap adanya keterbatasan dukungan sistemik. Guru menyatakan minimnya pelatihan khusus, pendampingan profesional, serta akses terhadap tenaga ahli pendidikan khusus. Kondisi ini mendorong guru untuk mengandalkan pengalaman pribadi sebagai sumber utama dalam menangani kesulitan belajar anak inklusif. Ketergantungan pada kapasitas individual guru memungkinkan fleksibilitas dan responsivitas dalam jangka pendek, namun berpotensi menimbulkan inkonsistensi praktik dan keterbatasan keberlanjutan dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan implementasi pendidikan inklusif dan dukungan kelembagaan yang tersedia. Oleh karena itu, pengalaman reflektif guru perlu diperkuat melalui pengembangan sistem pendukung yang memungkinkan praktik inklusif berkembang secara lebih terstruktur dan berkelanjutan [18],[21]. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pengalaman subjektif guru sebagai sumber pengetahuan pedagogik yang melengkapi kompetensi formal, dengan implikasi perlunya pelatihan berbasis praktik kelas dan penguatan regulasi emosi guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman guru PAUD di RA Al-Islamiyah dalam mengatasi kesulitan belajar anak inklusif terbentuk melalui interaksi antara pemaknaan pedagogik, strategi adaptif, keterlibatan emosional, dan konteks institusional. Guru memaknai kesulitan belajar anak inklusif bukan sebagai kekurangan individual, melainkan sebagai tantangan pedagogis yang menuntut penyesuaian strategi secara fleksibel. Strategi tersebut berkembang melalui pengalaman langsung dan refleksi di kelas, meskipun guru menghadapi keterbatasan pelatihan formal dan dukungan profesional. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menggunakan fenomenologi interpretatif untuk menggali bagaimana guru memaknai kesulitan belajar anak inklusif, sedangkan penelitian terdahulu pada guru PAUD inklusif lebih banyak memotret hambatan dan strategi guru. Kedua, penelitian ini menganalisis pemaknaan, strategi adaptif, dan dimensi emosional guru dalam satu kerangka pengalaman. Ketiga, partisipannya adalah guru dengan pengalaman mengajar minimal sepuluh tahun di RA Al-Islamiyah. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan guru perlu berbasis praktik kelas dan penguatan regulasi emosi. Karena penelitian ini melibatkan lima guru di satu lembaga, temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada pihak RA Al-Islamiyah yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru PAUD yang telah berkenan menjadi partisipan dan berbagi pengalaman secara terbuka sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

[1] Unesco, *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and education: All means all. Paris*, Third Edit. Paris: UNESCO, 2020. doi: 10.54676/JJNK6989.

[2] N. A. Azzahra, R. N. Fitria, S. Supriyanto, K. Karwanto, dan K. Amalia, "Penerimaan Peserta Didik Baru Penyandang Disabilitas (Studi Kasus di SMKS Mahardhika Surabaya)," *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 14, no. 3, hal. 472–487, Des 2025, doi: 10.26877/jmp.v14i3.25543.

[3] I. Faizin, Y. K. S. Pranoto, D. Diana, dan B. Budiyono, "Penguatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mendukung Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sistematis Literatur," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, 2025, doi: 10.35473/ijec.v7i2.4142.

[4] K. Nisa, R. Pandu Wijaya, Ermawati, Putri Lestari Tri, A. Tjalla, dan L. Dwiutami Wahyuni, "Assessing the Readiness of Early Childhood Teachers to Facilitate Inclusive Classes," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 11, no. 3, hal. 411–423, Jan 2024, doi: 10.23887/paud.v11i3.70495.

[5] N. L. Putri, "Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar di taman kanak-kanak inklusif," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 11, no. 6, hal. 456–462, 2025, [Daring]. Tersedia pada:

https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12534

[6] U. Nisa dan V. Wati, "Dilema Guru PAUD Inklusi Terhadap Kompleksitas ABK: Antara Tantangan dan Keniscayaan," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 16–27, Agu 2022, doi: 10.19105/kiddo.v3i2.6603.

[7] K. Khoirunnisa, W. Saugi, dan S. Sunanik, "Problematika Guru dalam Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus di TKIT Ar Rajwaa Samarinda," *BOCAH Borneo Early Child. Educ. Humanit. J.*, vol. 4, no. 2, hal. 145–156, Jul 2025, doi: 10.21093/bocah.v4i2.11162.

[8] G. Işıkcı Başkaya dan D. Akay, "From Conflict to Coping: Experiences of Early Childhood Teachers on Inclusion," *Erzincan Üniversitesi Eğitim Fakültesi Derg.*, vol. 27, no. 3, hal. 427–436, Sep 2025, doi: 10.17556/erziefd.1662016.

[9] G. K. Saminder Singh, I. Y. B. Ahmad, S. N. A. Baharudin, dan I. Ngadni, "Challenges Faced by Teachers in Inclusive Classrooms in Early Childhood Education (ECE) Setting," *Int. J. Acad. Res. Progress. Educ. Dev.*, vol. 12, no. 2, hal. 1528–1541, Jun 2023, doi: 10.6007/IJARPED/v12-i2/17267.

[10] E. Calandri, S. Mastrokoukou, C. Marchisio, A. Monchietto, dan F. Graziano, "Teacher Emotional Competence for Inclusive Education: A Systematic Review," *Behav. Sci. (Basel).*, vol. 15, no. 3, hal. 359, Mar 2025, doi: 10.3390/bs15030359.

[11] J. A. Smith, *Essentials of Interpretative Phenomenological Analysis*. Washington, DC, USA: American Psychological Association, 2021. [Daring]. Tersedia pada: https://www.apa.org/pubs/books/essentials-interpretative-phenomenological-analysis

[12] L. Florian, "On the necessary co-existence of special and inclusive education," *Int. J. Incl. Educ.*, vol. 23, no. 7–8, hal. 691–704, Agu 2019, doi: 10.1080/13603116.2019.1622801.

[13] K. Kumalasari dan I. Q. Barriyah, "Strategi Diferensiasi Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas 1 Melalui Seni Rupa," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 1, hal. 4524–4536, 2024, doi: 10.23969/jp.v9i1.12019.

[14] S. Ibrahim dan H. Haerudin, "Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi," *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 13, no. 2, Jul 2024, doi: 10.31000/lgrm.v13i2.11913.

[15] M. Ainscow, "Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences," *Nord. J. Stud. Educ. Policy*, vol. 6, no. 1, hal. 7–16, Jan 2020, doi: 10.1080/20020317.2020.1729587.

[16] L. Darling-Hammond, M. E. Hyler, dan M. Gardner, *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA, USA: Learning Policy Institute, 2017. [Daring]. Tersedia pada: https://learningpolicyinstitute.org/sites/default/files/product-files/Effective_Teacher_Professional_Development_REPORT.pdf

[17] Chairunnisa, Hijriati, A. Putri, S. Maulidina, dan T. Miranda, "Analisis strategi pembelajaran bagi anak tuna rungu dalam pendidikan inklusif," *J. Ilm. Pesona PAUD*, vol. 13, no. 1, hal. 29–38, 2026, doi: 10.24036/138167.

[18] B. S. Masnaini. Z, Hibana, dan L. Rohmah, "Meaningful Learning dalam Mendukung Keterlibatan Aktif Anak Usia Dini di PAUD Inklusi," *Tunas Cendekia J. Progr. Stud. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, hal. 1297–1308, Sep 2026, doi: 10.24256/tunascendekia.v9i2.12658.

[19] S. Nagarajan dan S. Martino, "Building Inclusive Classrooms: How Universal Design for Learning (UDL) Can Empower Early Childhood Educators," *Dialog A J. Incl. Early Child. Prof.*, vol. 28, no. 3, Des 2025, doi: 10.55370/thedialog.v28i3.1801.

[20] H. Qin, K. Schoeps, dan H. Yin, "Depicting the landscape of research on teacher emotion in early childhood education: A systematic review," *Eur. J. Educ.*, vol. 59, no. 4, Des 2024, doi: 10.1111/ejed.12741.
[21] Selasi Priatiningsih dan Nur Zahratin Nafisah R, "Pembelajaran Bermain Berdiferensiasi di PAUD Inklusi: Studi Kasus Kesadaran Sosial dan Empati Anak di PAUD Terpadu Al-Furqan Jember," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 03, hal. 301–315, Jul 2026, doi: 10.23969/jp.v11i03.61460.